

Dampak Keteladanan Ayah Menurut Kejadian Pasal 22 Terhadap Kepatuhan Remaja

**Rasmalem Raya Sembiring^{1*} ; John Simamora² ; Robbye Manik³ ; Aslinawati⁴ ;
Thomson Siallagan⁵**

^{1,2,3,4,5} Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

robbeymanik@gmail.com

Abstract

Nowadays, many parents are in conflict with their teenage children. Teenagers often hate and hate their parents. They are not loyal to their parents. This study is trying to find a solution to this problem. This study analyzes how the impact of father's behavior based on Genesis 22 increases a child's obedience. Father's exemplary behavior is exported from Genesis 22 and adolescent obedience from various sources. The method used in this study is quantitative research and survey method to 41 respondents aged 14-20 years among teenagers at YPDPA Fellowship. From the results of the study, it can be concluded that the role model of fathers based on Genesis 22 significantly increases adolescent compliance by 0, 602 or 60,2 % and other contributions 39,8% from others factors; with a liner regression equation of $\hat{Y} = 34,665 + 1,140 X$. That is, the better the adolescent understanding of the role model of fathers based Genesis 22, the better the adolescent's compliance to their father or parents.. Therefore, the role mode of fathers is very important for adolescent compliance.

Keywords: Impact; Compliance; Role model

Abstrak

Di zaman sekarang ini tidak sedikit para orang tua berkonflik dengan anak-anak remaja mereka. Para remaja susah diatur dan suka melawan orang tua mereka. Mereka tidak patuh kepada orang tua mereka. Penelitian ini dimaksud untuk memberikan solusi terhadap persoalan tersebut. Penelitian ini menganalisis bagaimana dampak pemahaman tentang keteladanan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 meningkatkan kepatuhan seorang remaja. Keteladanan ayah diekspos dari Kejadian Pasal 22 dan kepatuhan remaja dari berbagai-bagai literatur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dan metode survey kepada 41 responden (usia 14-20 tahun) di Persekutuan remaja YPDPA.

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak pemahaman remaja tentang keteladanan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 signifikan meningkatkan kepatuhan remaja sebesar 0, 602 atau 60,2 % dan kontribusi lain sebesar 39,8 % bersumber dari faktor-faktor lain; dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 34,665 + 1,140 X$. Artinya, semakin baik pemahaman remaja tentang keteladanan ayah berdasarkan Kejadian pasal 22, semakin baik pula kepatuhan remaja kepada yah atau orang tua mereka. Karena itu, keteladanan para ayah di berbagai aspek hidup mereka penting ditingkatkan untuk meningkatkan kepatuhan para remaja.

Kata Kunci: Dampak; Kepatuhan; Keteladanan

PENDAHULUAN

Ida Umami menjelaskan bahwa perkembangan remaja ditandai dengan adanya beberapa tingkah laku, baik tingkah laku yang positif maupun tingkah laku yang negatif. Hal ini dikarenakan pada masa ini remaja sedang mengalami masa panca roba dari masa anak – anak ke masa remaja.¹ Dari definisi WHO tentang remaja, maka kurun usia remaja dapat dibagi ke dalam 2 bagian, yaitu remaja awal 10 – 14 tahun dan remaja akhir 15 – 20 tahun. Dengan memahami masa remaja mengalami rentang waktu sekitar 10 tahun, maka remaja dapat dibagi 3 fase, yaitu: fase remaja awal (10 – 13 tahun), fase remaja tengah (14 – 17 tahun) dan fase remaja akhir (18 – 21 tahun).² Dari gambaran usia remaja diatas penelitian ini meneliti remaja tengah dan akhir dengan rentang usia 14 sampai dengan 20 tahun.

Pada fase ini tingkat konflik yang tinggi menandai beberapa hubungan orang tua – remaja. Suatu perkiraan persentase orang tua dan remaja yang terlibat dalam konflik tidak sehat berulang – ulang dan berkepanjangan adalah sekitar satu dalam lima keluarga. Dan konflik yang berat dan berkepanjangan ini berkaitan dengan beberapa masalah remaja seperti pindah dari rumah, kenakalan remaja, dikeluarkan dari sekolah, kehamilan dan pernikahan dini, keanggotaan dalam pemujaan religius, dan penyalahgunaan obat – obatan. Menurut orang tua, anak mereka adalah remaja susah diatur yang suka melawan orang tuanya atau tidak patuh. Dan hal ini juga terjadi pada remaja di YPDPA, dari hasil sharing dengan koordinator pelayan di komisi remaja ada beberapa orang tua remaja yang menghubungi pengurus dengan keluhan remaja yang susah diatur dan tidak patuh kepada orang tua. Karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terhadap kaum remaja dan hubungannya dengan orang tua dalam hal ini ayah.

John W Santrock berpendapat bahwa walaupun dalam beberapa kasus, masalah ini disebabkan oleh konflik orang tua – remaja yang berat dan berkepanjangan dalam kasus lain masalah ini bisa bermula sejak sebelum masa remaja.³ Sejalan dengan Steve Chalke berpendapat bahwa banyak orang tua khawatir tentang bagaimana mereka menangani “anak remaja”. Kebenarannya adalah bahwa meskipun seorang remaja akan selalu menjadi tantangan, mereka juga akan sangat menyenangkan. Rahasiannya adalah ini : waktu untuk menyebarkan

¹ Ida Umami, *Psikologi Remaja*, (Yogyakarta : Idea Press, 2019), 2.

² Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Bersahabat Dengan Remaja*, (Tangerang : Yayasan PELIKAN INDONESIA, 2016), 12

³ John W. Santrock, *Adolescence Perkembangan Remaja*, (Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama), 187

“bom waktu masa remaja” adalah sepuluh tahun sebelum meledak. Jika anak berusia 13 tahun tahu bahwa mereka dapat memperoleh apapun yang mereka inginkan dengan menurutkan rasa marahnya, jangan salahkan mereka jika mereka masih melakukan hal yang sama pada usia 13 tahun. Untuk menjauhi krisis pada usia 13, 14, 15 tahun, anda perlu mulai menyelesaikan masalah – masalah anak anda ketika mereka hanya baru berusia tiga, empat atau lima tahun.⁴

Menurut Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, secara umum, semua remaja memiliki beberapa persamaan antara lain : mengalami perubahan fisik dan mental, memiliki kebutuhan untuk diterima, lebih mampu untuk berpikir logis, senang dengan teman sebaya dan yang terakhir menguji nilai, nasehat dan iman orang tua. Para remaja sangat bergumul dengan nilai – nilai orang tua mereka yang dianggap ortodoks. Orang tua yang bijak akan berusaha menjelaskan iman pribadinya tanpa sikap otoriter, kemudian mendorong anaknya mencari dan memiliki keyakinan pribadi. Dialog antara orang tua dan remaja hendaknya dilakukan terus menerus agar iman dan sikap terhadap nilai – nilai yang benar terbentuk dalam diri anak. Memberikan jawaban yang mudah hendaknya bukanlah menjadi tujuan orang tua tetapi supaya lebih menguatkan anak untuk mencari jalan hidup mereka tanpa didikte.⁵

Teladan adalah pola asuh anak yang sederhana namun efektif. Memberikan teladan yang dapat ditiru akan lebih berhasil daripada memberitahukan segala peraturan tanpa menunjukkan teladan yang dapat ditiru oleh anak.⁶ Teladan orang tua menjadi hal yang paling dibutuhkan bagi remaja untuk menjalani setiap fase hidupnya. Keteladanan orang tua baik melalui pikiran, perkataan, perbuatan atau tindakan, kebiasaan bahkan hingga ke pakaiannya sangat mempengaruhi dan berarti bagi remaja sehingga sering ditiru oleh remaja. Orang tua hendaknya memiliki kesadaran bahwa seorang remaja akan mengamati kehidupan orang tuanya dan dengan sendirinya akan meniru dalam sikap dan tingkah laku mereka sehari – hari. Orang tua khususnya ayah harus memberikan teladan yang baik bagi anaknya sesuai dengan perintah Tuhan. Peran ayah yang utama adalah dapat mengarahkan keluarganya pada pembelajaran yang benar dan sesuai dengan Firman Tuhan. Ayah merupakan pemimpin bagi

⁴ Steve Chalke, *Kiat – Kiat menjadi Orangtua Teladan*, (Jogjakarta : Inspirasi Buku Utama, 2005), 191

⁵ Julianto Simanjuntak dan Roswitha Ndraha, *Bersahabat Dengan Remaja*, 14 – 18

⁶ Jarot Wijanarko dan Yehuda So, *Menjadi Seorang Ayah*, (Jakarta : Keluarga Indonesia Bahagia, 2018), 149

keluarganya sehingga sudah menjadi tugas ayah untuk membimbing keluarganya untuk menghindari perilaku – perilaku buruk. Seorang ayah harus menjadi sosok yang menciptakan shalom kepada keluarga dan anak – anak. Ayah tidak boleh menjadi sosok yang menggelisahkan, membuat anak – anak ketakutan karena perilakunya yang keras, kasar dan hidup yang tidak benar. Seorang ayah yang telah merasakan anugerah dan kasih yang sempurna dari Allah akan menjadi teladan bagi anaknya. Seorang ayah yang beriman akan mewariskan pengalaman kehidupannya bersama dengan Tuhan kepada anaknya. Seorang ayah yang percaya kepada Tuhan Yesus akan berjuang untuk taat kepada perintah Tuhan dan dengan pertolongan Tuhan ayah akan terus berjuang mendidik, melindungi dan mengajarkan nilai – nilai kebenaran yang diperoleh dari pengenalannya akan Tuhan kepada anaknya sehingga keteladanan iman ayah akan mempengaruhi kehidupan anak khususnya remaja dalam hal ini. Remaja akan menjadi hormat, mengasihi, percaya dan patuh kepada ayah berdasarkan teladan hubungan ayah dengan Tuhan.

Peneliti berpendapat tentunya akan berbeda antara remaja yang dibesarkan oleh ayah yang memiliki keteladanan dengan remaja yang dibesarkan oleh ayah yang tidak memiliki keteladanan dalam hal kepatuhan remaja kepada ayahnya.

Dilihat dari asal kata, kepatuhan dikaitkan dengan kata dalam Bahasa Inggris “*obedience*”. *Obedience* berasal dari kata dalam Bahasa Latin “*Obedire*” yang berarti untuk mendengar terhadap, karena itu makna *obedience* adalah “mematuhi”. Dengan demikian kepatuhan dapat diartikan patuh dengan perintah dan aturan. Sedangkan defenisi kepatuhan dalam WordNet adalah perilaku yang diharapkan untuk menyenangkan orang tua; perilaku tindakan untuk mematuhi; perilaku mematuhi dan kerelaan dengan menghormati terhadap orang lain; dan karakter dari keadaan bersedia untuk patuh.⁷ Kepatuhan pada peraturan atau perintah memiliki dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan yang diungkapkan oleh Blass (1999) yaitu mempercayai (*belief*), menerima (*accept*), dan melakukan (*act*).⁸ Berdasarkan dimensi dari kepatuhan tersebut maka penelitian ini akan meneliti bagaimana pengaruh keteladanan ayah terhadap kepatuhan remaja YPDPA kepada ayah mereka.

⁷ Sarbaini, *Good Practices*, (Banjarmasin : Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2014), 25

⁸ Kusumadewi. 2012.

Di dalam Alkitab kita juga bisa menemukan kisah keteladanan iman ayah yang berpengaruh terhadap kepatuhan anak kepada ayah pada kitab Kejadian Pasal 22 yaitu kisah Abraham dan Ishak. Ketika Abraham yang kita kenal sebagai Bapa orang percaya diuji oleh Tuhan, Allah berfirman kepada Abraham dan menyuruhnya mengorbankan anaknya yaitu Ishak. Allah sendiri yang memberikan Ishak kepada Abraham dan sekarang Allah menguji apakah Abraham lebih mencintai Dia atau pemberiannya. Dan ternyata Abraham taat pada perintah Tuhan, ia rela mengorbankan anak yang ia kasihi yaitu Ishak. Pada akhirnya Allah melarang Abraham ketika akan membunuh anaknya Ishak sebab Allah hanya menguji ketaatan Abraham. Namun bila kita amati dari sisi Ishak sebagai anak yang akan dikorbankan Abraham, tidak tercatat sama sekali Ishak melakukan perlawanan kepada Abraham ataupun berniat melarikan diri ketika ia diikat dan akan dibunuh ayahnya. Ia percaya kepada perkataan ayahnya dan patuh mengikuti apa yang dilakukan ayahnya. Suatu contoh hubungan ayah dan anak yang luar biasa dan sangat langka di masa sekarang ini. Ishak tentunya melihat bagaimana pengalaman hidup ayahnya bersama TUHAN dan Abraham menjadi teladan bagi Ishak sehingga dia percaya dan patuh kepada Abraham. Jadi tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dampak keteladanan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 terhadap kepatuhan remaja.

METODE PENELITIAN

Berbagai jenis penelitian yang dapat digunakan dalam penelitian diantaranya: survey, ex post facto, policy research, action research, eksperimen, naturalistik; evaluasi; dan sejarah.⁹ Dalam penelitian digunakan penelitian kuantitatif dengan metode survey ex post facto. Penelitian ini dilaksanakan kepada kalangan remaja di YPDPA. Dalam penelitian ini populasi sama dengan sampel. Jumlah responden sebanyak 41 orang. Validasi instrumen dilakukan dengan mengacu pada *Face validity* dan *Logical Validity*; angket yang terkumpul dianalisis untuk uji normalitas, uji linieritas dan uji hipotesis; tahap terakhir dalam penelitian ini adalah melakukan pembahasan hasil penelitian dan penarikan kesimpulan.

⁹Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 1999), 7.

MATERI

Kepatuhan (Variabel Y)

Feldman memahami kepatuhan sebagai perubahan sikap dan tingkah laku seseorang untuk mengikuti permintaan atau perintah orang lain. Blass memahami kepatuhan sebagai menerima perintah-Menurut Blass kepatuhan adalah menerima perintah- dari orang lain. Kepatuhan dapat terjadi dalam bentuk apapun selama individu tersebut menunjukkan perilaku taat terhadap sesuatu atau seseorang.¹⁰ Sabaini melihat kepatuhan dari 3 sisi: dari sisi otoritas, dari sisi kondisi, dan dari sisi orang yang mematuhi.

Jadi kepatuhan dapat dipahami sebagai suatu perilaku, kebiasaan, dan kerelaan seseorang untuk taat serta mematuhi suatu kebijakan, perintah dan larangan yang ditentukan oleh seseorang yang memiliki otoritas ataupun pengaruh. Kohlberg melihat kepatuhan dari tingkat kesadaran: karena takut pada orang, kekuasaan atau paksaan; karena ingin dipuji; karena kiprah umum atau masyarakat; karena adanya aturan hukum, hukum dan ketertiban; karena adanya manfaat dan kesenangan; karena memuaskan baginya; dan karena prinsip etis yang layak universal. Wright berpendapat ada 4 faktor yang mempengaruhi kepatuhan anak: Hedonitas tanpa moral; Rasional, Tingkat kesadaran, seseorang berbuat atau tidak berbuat sesuatu tergantung pada tingkat kesadarannya dan konformitas.¹¹

Niven menggolongkan ada 4 sumber ketidakpatuhan, yaitu: pemahaman terhadap instruksi, kualitas interaksi, dukungan sosial dan keluarga, keyakinan dan sikap serta kepribadian. Kesalahfahaman terhadap instruksi dapat menyebabkan ketidakpatuhan terhadap instruksi tersebut. Faktor penentu derajat kepatuhan dapat dilihat dari kualitas interaksi antara kedua belah pihak dalam hal ini antara remaja dan ayah. Faktor lingkungan sangat mempengaruhi perilaku seseorang dalam kehidupan sehari – hari. Adapun keyakinan merupakan satu sikap yang ditunjukkan oleh manusia saat dia merasa cukup dengan kenal dan menyimpulkan bahwa dirinya telah menemukan kebenaran.¹² Aronson Wilson mendefinisikan sikap sebagai evaluasi akan manusia, objek atau ide.¹³ Kepribadian adalah keseluruhan cara seorang individu bereaksi dan berinteraksi dengan individu lain.¹⁴

¹⁰ Thomas Blass, *The Milgram Paradigm After 35 Years : Somethings We Now Know About Obedience to Authority*, Journal Off Applied Social Psychology, 29,5, hal 955-978

¹¹ ibid

¹² Dani Vardiansyah, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar*, Indeks, (Jakarta:2008) hal 5

¹³ Aronson, Wilson & Akert, *Social Psychology*, (Pearson, 2013)

¹⁴ Robbins Stephen dan Timothy, *Perilaku Organisasi Buku 1*, (Jakarta: Salemba Empat, 2008) hal 126

Berdasarkan defenisi di atas dipahami bahwa keyakinan, sikap dan kepribadian remaja tentunya sangat mempengaruhi seorang remaja dalam mematuhi ataupun tidak mematuhi instruksi yang diberikan orang tua dalam hal ini ayah. Douglas Graham, melihat empat dasar kepatuhan terhadap nilai tertentu, yakni ; Normativist, Integralist, Fenomenalist, dan Hedonist. Djahiri memahami tahapan kepatuhan mulai dari tahap instruktif, tahap patuh, tahap karena kebanggaan dan dosa, dan tahap patuh karena penerimaan atau pengaturan dari diri anak itu sendiri.¹⁵ Kepatuhan terhadap peraturan memiliki dimensi – dimensi yang mengacu pada dimensi kepatuhan yang diungkap oleh Blass (1999) yaitu mempercayai (belief), menerima (accept) dan melakukan (act).¹⁶ Pada penelitian ini indikator yang digunakan adalah menerima (accept) dan melakukan (act).

Keteladanan Ayah Menurut Kejadian Pasal 22 (Variabel X)

Keteladanan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah hal yang dapat ditiru atau dicontoh. Seorang remaja tentunya membutuhkan seorang tokoh identifikasi di dalam perkembangannya. Hal ini karena manusia pada dasarnya memiliki kecenderungan untuk mencontoh atau mengikuti orang lain, terlebih lagi mereka yang dianggap sebagai figure atau panutan dalam hal ini ayah. Seorang remaja akan sangat menyukai perilaku orang yang diteladaninya dan akan dengan senang hati membentuk dirinya menjadi seperti orang yang diteladaninya tersebut. Oleh karena itu orang tua harus mampu menjadi teladan bagi anak – anaknya baik dari pikiran, ucapan, tingkah laku, kebiasaan bahkan hingga ke pakaiannya semua akan ditiru oleh anak dalam hal ini remaja.

Keteladanan dapat diterapkan dalam dua bentuk : Pertama, secara langsung dan kedua, secara tidak langsung. Secara langsung artinya orang tua benar – benar menjadikan dirinya sebagai contoh kepada anak – anaknya, orang tua benar – benar memberikan contoh yang baik dengan melakukan apa yang mereka katakan atau ajarkan kepada anak – anak mereka. Sedangkan secara tidak langsung artinya orang tua memberikan teladan kepada anak – anaknya dengan cara menceritakan kehidupan Tuhan Yesus atau tokoh – tokoh di Alkitab yang dapat

¹⁵ Sarbaini .2014

¹⁶ Kusumadewi et al. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Grup Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*. Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.

dicontoh perbuatan baiknya.¹⁷ Keteladanan orang tua menjadi hal yang positif bagi anak untuk melihat praktek menolong orang yang susah, respon ketika difitnah, respon ketika mengatakan kebenaran walaupun dikecewakan dan sebagainya. Dalam hal ini teladan orang tua melalui kata dan tindakan sangat berarti bagi remaja. Seorang ayah yang memiliki kepribadian yang tulus dan tidak munafik serta memiliki karakter yang sama ketika di kantor, yayasan, di gereja akan menimbulkan kepercayaan dalam diri remaja. Ayah harus memberikan teladan yang baik. Oleh karena itu seorang ayah harus hidup sesuai dengan ajaran Firman Tuhan dengan memberikan teladan yang baik bagi anaknya sesuai dengan Firman Tuhan. Semua ayah mempengaruhi anak – anak mereka, khususnya dalam hal ketaatan kepada perintah Tuhan.¹⁸

Dalam Alkitab berbicara tentang sepuluh perintah Tuhan berarti orang tua harus memiliki hubungan dengan Tuhan yang baik. Anak menjadi hormat, mengasihi dan patuh kepada orang tua berdasarkan teladan hubungan orang tua dengan Tuhan.¹⁹ Orang Kristen memiliki satu tanggapan yang berbeda dengan orang non-Kristen. Karena Alkitab dengan jelas berkata, “Seperti bapa sayang kepada anak – anaknya...sebagaimana seorang ibu mencintai anak, demikian juga Bapamu yang di sorga. Kita dapat melihat gambaran yang penting sekali, ibu dan bapak adalah wakil Allah dihadapan manusia. Ini suatu prinsip yang penting. Sudah seharusnya kita sebagai orang tua menyadari prinsip ini, jika kita tidak menyadarinya maka kita telah gagal menjadi orang tua. Sebagai orang tua kita harus sadar dan ingat, bahwa kita harus mendidik anak dan kita wakil Allah bagi anak. Karena kita menjadi wakil Allah, maka kita harus berhati – hati dalam mendidik anak. Tidak ada sesuatu yang lain yang lebih penting daripada anak kita. Stephen Tong berpendapat bahwa anak adalah harta orang-tua secara pribadi, yang juga harus dipertanggung-jawabkan kepada Allah, dan ini merupakan kewajiban yang bersifat kekal. Itu sebabnya, mendidik anak – anak merupakan sesuatu hal yang serius.”²⁰

Abraham adalah contoh teladan seorang ayah yang beriman. Abraham dengan ketaatan yang mutlak dan imannya yang mengimani segala perintah dan janji Tuhan, ia meninggalkan kampung halamannya, sanak saudaranya, pergi ke negeri yang diperintahkan Tuhan kepadanya.

¹⁷ Ester Lina Situmorang.2018. Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu. Vol. 3, No.1

¹⁸ Steve Chalke, Kiat – Kiat Menjadi Orang Tua Teladan, (Yogyakarta : Inspirasi Buku Utama, 2005), 164

¹⁹ Jarot Wijanarko, 149-150

²⁰ Stephen Tong, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*, (Surabaya : Momentum, 2011),5-6

Buah dari iman dan ketaatannya maka Abraham menjadi berkat bagi segala bangsa, namanya termasyhur, keturunannya diberkati Tuhan, dan ia menjadi bapa orang beriman di seluruh dunia.²¹ Abraham memiliki hubungan yang erat dengan Allah sehingga Tuhan menganugerahinya wahyu dan penglihatan. Ketaatan Abraham kepada Tuhan terjadi sejak ia dipanggil Tuhan (Kejadian 12). Dan yang paling mencolok dari ketaatan dan kesiapannya melakukan perintah Tuhan adalah Abraham rela meninggalkan keluarganya, dan negerinya Ur Kasdim (Kejadian 11 : 31) . Ujian paling berat bagi iman dan ketaatan Abraham yakni ketika Abraham diminta mengorbankan anaknya, putera kandungnya, sekaligus putera perjanjian untuk meneruskan keturunannya, Ishak. Meskipun berat, namun Abraham tetap taat melakukan perintah Tuhan. Iman Abraham dilandaskan pada kepercayaannya akan kekuasaan Tuhan. Bahkan Abraham berpikir bahwa Allah dapat membangkitkan anaknya, Ishak dari antara orang mati (Ibrani 11 : 19). Abraham diakui sebagai orang yang berhasil membina dan menuntun anak – anaknya serta keturunannya secara genetik. Sehingga mereka tetap berjalan menurut jalan yang ditunjukkan Tuhan (Kejadian 18 : 19). Abraham memiliki karakter atau watak yang suka menjamu dan menghormati orang – orang yang tidak dikenalnya sekalipun (Kejadian 18 : 28; 21 : 8). Selain memiliki watak yang suka menjamu, Abraham juga seorang yang dikenal murah hati tanpa pamrih.(Kejadian 13 : 9). Iman Abraham adalah model iman yang dibenarkan (Roma 4 : 3-11) yaitu proklamasi Injil yang universal berdasar pada Kristus (Galatia 3 : 8). Teladan Iman dalam perbuatan (Ibrani 11 : 8-19 ; Yak 2 : 12).²²

Pada penelitian ini akan lebih membahas tentang keteladanan Abraham pada Kejadian Pasal 22 ketika Tuhan meminta Abraham mengorbankan anaknya yaitu Ishak. Suatu teladan iman yang luar biasa untuk menjadi panutan bagi keteladanan iman para ayah di seluruh dunia. Pengenalan Abraham akan Tuhan membuat Abraham berani memikul segala resiko untuk mengikuti perintah Tuhan dengan taat. Keputusan Abraham tanpa harus mengkompromikan keputusan untuk taat terhadap apa yang Allah katakan supaya mempersembahkan anaknya Ishak. Hal ini lebih jauh menjelaskan bahwa iman bukanlah sesuatu yang kita usahakan namun semata – mata adalah karena hubungan kepada Allah.²³

²¹ Patar Gultom, “Analisis Sintaksis Galatia 3: 10-14 Terhadap Doktrin Pembeneran Oleh Iman,” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 28–41.

²² Pdt Petrus Octavianus, *Alih Generasi Dan Kepemimpinan Dalam Garis Firman Allah*, (Batu Malang : Petrus Octavianus Institute,2009),17-19

²³ Fredy Simanjuntak. 2019. Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa. *Jurnal STT Real Batam*. DOI :10.31227/osf.io/43fj7

Eksegese Kejadian 22

Dalam narasi ini terlihat bahwa ketika Abraham dipanggil, setiap kali ia langsung menjawab “Ya. Tuhan.” Abraham berdiri pada satu firman di mana dia dipanggil. Dia menjawab dengan segera dan taat. Respon Abraham pada Ishak pada ayat 7 “Ya anakku.” Sama dengan responnya pada Allah di ayat 1. Baik untuk tujuan surga atau pun bumi, Abraham adalah orang yang siap ketika dipanggil. Dia tidak gentar menjawab. Inilah ketaatan radikal dari seorang Abraham. Dia paham sepenuhnya bahwa ia tercipta karena sebuah firman. Tidak ada alasan dalam narasi ini, dalam dirinya sendiri untuk membantah, menunda, atau menolak panggilan. Seperti Kej. 12:4, responsnya sepenuh hati dan segera. Ayat 8, yang menjadi sentral secara struktural, mencirikan perhatian khusus. “Allah akan menyediakan.” Ini adalah pernyataan yang penuh kepercayaan dan keyakinan, tapi mengindikasikan akhir yang belum pasti. Abraham tidak memberitahu semua yang Ishak ingin tahu karena Abraham sendiri pun tidak tahu. Abraham tidak tahu pada saat itu kalau Ishak ditetapkan Tuhan untuk dipersembahkan. Abraham tidak tahu kalau Allah akan menyediakan pengganti bagi Ishak. Bisa dua kemungkinan: Ishak atau alternatifnya. Abraham tidak tahu, tetapi ia percaya sepenuhnya. Dia adalah tipe orang yang komit seperti dalam Mazmur 37:5 “*Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan, maka Ia akan memberikan kepadamu apa yang diinginkan hatimu.*” Abraham menemukan satu-satunya perlindungan pada penyedia Ilahi yang menurutnya tidak dapat dipahami tetapi dapat diandalkan. Abraham telah beralih dari jalannya sendiri ke jalan Tuhan yang berada di luar pemahamannya (Yesaya. 55:8-9), tetapi di atasnya dia siap untuk bertindak dengan cara yang konkret.

Selanjutnya narasinya mengarahkan pada penyingkapan baru akan Allah. Awalnya, Allah sebagai penguji (ay.1). Akhirnya, Allah sebagai penyedia (ay. 14). Dua pernyataan tentang Allah ini membentuk bingkai besar bagi kisahnya. Calvin dan Luther jujur mengakui kontradiksi ini di dalam Allah. Calvin mengatakan bahwa perintah dan janji Allah ada dalam konflik. Luther mengatakan: ini adalah sebuah kontradiksi yang di mana Allah kontradiksi dengan diri-Nya sendiri. Janji Allah adalah yang akan disebut keturunanmu ialah yang berasal dari Ishak (12:12; Rom 9:7). Perintah Allah adalah Ishak harus dipersembahkan. Hal ini akan mengakibatkan tidak ada lagi keturunan, tidak ada masa depan. Abraham percaya janji itu sepenuhnya. Sekarang janji itu dibatalkan. Allah yang sama menjanjikan kehidupan tapi

sekaligus memerintahkan kematian? Tetapi tanpa penjelasan, teks membawa kita pada kenyataan bahwa Allah adalah Allah. Narasi ini memperhatikan kesedihan Abraham menunjukkan pengakuannya bahwa Allah adalah Allah. Allah mendesak untuk menjadi satu-satunya yang dipercayai dan secara total dipercaya.

Bill T. Arnold mengatakan narasi dalam Kejadian pasal 22 ini sangat mengejutkan. Jika kita membayangkan membaca narasi Abraham untuk pertama kalinya, ayat-ayat pembukaan dalam pasal 22 ini akan mengagetkan para pembaca. Perintah Allah untuk mengorbankan Ishak dalam ayat 2 menciptakan pembalikan narasi. Narator seperti mempertaruhkan segala sesuatu yang telah dicapai dan yang diperluas sejauh ini. Janji - janji yang begitu sentral dalam seluruh narasi terserap dalam kehidupan anak yang satu itu. Tanpa Ishak, janji tanah dan keturunan tidak ada artinya.

Tuhan perlahan-lahan menunjukkan kepada Abraham bahwa tidak ada anak lain yang akan melakukannya. Bahwa pada kenyataannya, anak biologis dari usia tuanya, yang lahir dari istri yang *nonagenarian* (usia 90-99) akan menjadi anak yang dijanjikan. Tentunya kehadiran Ishak dalam keluarga Abraham merupakan mukjizat yang tidak dapat diulang dari janji-janji Tuhan. Terlebih lagi pada pasal sebelumnya, semua tampak berjalan dengan indah. Ishak telah lahir dari Sarah, Ismael telah diberkati meski harus terpisah dari keluarga. Di tengah itu semua, panggilan untuk mengorbankan Ishak ini datang tiba - tiba. Menciptakan kejanggalan sastra yang sulit untuk diproses. Mengenai hal ini, Arnold mengutip perkataan Ephraim A. Speiser yang berkata: "Mengorbankan Ishak seperti yang Tuhan minta berarti pada saat yang sama pula mengorbankan tujuan jangka panjang beranak-cucu. Narasi tentang Abraham adalah tentang sebuah perjalanan. Abraham belajar lebih banyak tentang Tuhan dengan setiap langkahnya bersama Tuhan.

Ayat pembuka pada pasal ini termasuk unik dalam seluruh narasi Abraham. Menurut Arnold, kata pertama pada perikop ini menggunakan urutan kata Ibrani tertentu yang tidak dapat diterjemahkan kedalam bahasa Inggris. Kata pembukanya seperti ingin memperkenalkan topik baru dan menetapkan tema melalui ayat 1-19. Jadi kita bisa belajar dari awal bahwa Kejadian 22 adalah tentang ujian (ay. 1). "Ujian bagi Abraham" adalah tema yang didasarkan pada ayat pertama ini. Idenya bukan untuk menyiksa Abraham, tetapi untuk menunjukkan kebenaran yang dapat diamati. Berbeda dengan kebenaran yang hanya dipaksakan begitu saja. Pernyataan "Abraham takut akan Allah" dapat diterima sebagai kebenaran "teoretis". Tetapi

setelah lulus ujian tersebut, Abraham telah menunjukkan secara nyata rasa takutnya kepada Allah. Tuhan Allah menerima kebenaran pernyataan tadi melalui pengalaman. “*Sebab telah Kuketahui sekarang,*” pada ayat 12.

Dari uraian diatas peneliti menyimpulkan bahwa yang menjadi pengertian keteladanan ayah menurut kejadian Pasal 22 adalah sikap hidup, pikiran, ucapan, tingkah laku, kebiasaan ayah yang dapat ditiru yang tercermin dalam respon ketaatan, kepercayaan dan sikap takut akan Allah, sehingga indikator keteladanan Abraham menurut Kejadian Pasal 22 yaitu :

1. Merespon Firman Tuhan dengan segera dan taat
2. Percaya sepenuhnya kepada Tuhan
3. Takut akan Allah

Merespon Firman Tuhan Dengan Segera dan Taat

Yang dimaksud dengan merespon adalah suatu sikap yang memberikan jawaban apabila ditanya, mengerjakan dan menyelesaikan tugas yang diberikan²⁴. Seorang yang merespon Firman Tuhan dengan segera dan taat tentu saja adalah orang yang fokus kepada Firman Allah sehingga siap sedia ketika dipanggil serta melakukan dengan taat apa yang diperintahkan oleh Tuhan. Sedangkan ciri – ciri orang yang tidak taat adalah selalu menyembunyikan dosanya, menyalahkan orang lain dan selalu mengelak dari panggilan Tuhan dengan berbagai alasan “tapi”.²⁵

Percaya Sepenuhnya Kepada Tuhan

Percaya sepenuhnya kepada Tuhan berarti mengakui Tuhan dan mempercayai bahwa Tuhan adalah penguasa atas segala sesuatu, bahwa Tuhan itu Maha Kuasa sehingga seluruh hati dan keberadaan kita harus diserahkan kepada Tuhan dan tunduk kepada Tuhan, artinya kita harus mengikuti Tuhan, mengizinkan Tuhan memakai diri kita, dan senang hati melakukan pelayanan bagi-Nya, kepercayaan kepada Tuhan berarti peralihan dari hidup dalam daging kepada hidup yang mengasihi Tuhan, pengejaran pengenalan akan Tuhan sehingga harus makan dan minum Firman-Nya dan hidup dalam Firman-Nya.²⁶

Takut akan Allah

²⁴ Ragil Retnaningsih, 2016, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja di PT.X, *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, Vol 1, No.1.

²⁵ Daniel Winardi, 2020, *Ketaatan Adalah Sebuah Spritualitas Yang Baik*, Wawasan Dunia Kristen.

²⁶ Alkitabonline.org, 2020, Prinsip – Prinsip Percaya Kepada Tuhan

Kehidupan hanya dapat bermakna jika orang memahami bahwa Allah adalah Penciptanya dan hidup berpegang teguh kepada-Nya; itulah sikap takut akan Tuhan. Mendorong orang percaya untuk tetap berdiri teguh dengan imannya dalam memaknai hidup.²⁷ Orang yang takut akan Tuhan tentunya akan selalu mengutamakan kehendak Tuhan diatas kehendaknya pribadi, menjauhi kejahatan dan mengikuti perintah Tuhan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Korelasi (nilai r_{yx}) Pemahaman tentang Keteladan Ayah berdasarkan Kejadian 22 dengan Kepatuhan sebesar 0,780 dan bernilai positif. Artinya, semakin tinggi pemahaman tentang Keteladan ayah berdasarkan Kejadian 22, akan berkorelasi dengan peningkatan kepatuhan sebesar 0,780 Korelasi ini tergolong kuat. Artinya korelasi Pemahaman tentang Keteladan Ayah berdasarkan Kejadian 22 berkorelasi kuat dengan Kepatuhan remaja. Dan dampak pemahaman tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian 22 meningkatkan kepatuhan (nilai r_{yx}^2 atau koefisien determinasi) sebesar 0,602 atau 60,2%. Artinya 60,2% kepatuhan dipengaruhi oleh keteladan ayah berdasarkan Kejadian 22, sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor di luar Keteladan ayah berdasarkan Kejadian 22. Nilai tersebut dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 1
Hasil Perhitungan Korelasi Sederhana
antara X dan Y
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,780 ^a	,602	,594	12,202

- a. Predictors: (Constant), Keteladanan Ayah berdasarkan Kejadian 22 (X)
- b. Dependent Variable: Kepatuhan (Y)

Hasil Uji Regresi antara X dan Y diperoleh nilai F sebesar 57,089, dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai $F > 0$, dan $\alpha < 0,05$. Berarti Regresi X terhadap Y adalah signifikan. Jadi, dapat

²⁷ Muryati Setianto & Yusak Setianto, 2020, Takut Akan Allah Ditengah – tengah Ketidakpastian Hidup Menurut Pengkhotbah 12 : 8 – 14 : Sebuah Pendekatan Narasi Terhadap Koherensi Epilog Pengkhotbah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 2, No 2.

disimpulkan bahwa pemahaman remaja tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 signifikan berdampak terhadap kepatuhan remaja. Nilai-nilai terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 2. Uji Signifikansi Regresi antara X terhadap Y

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	7078,985	1	7068,985	57,089	,000 ^b
Residual	4856,991	39	124,666		
Total	11902,976	40			

a. Dependent Variable: kepatuhan remaja (Y)

b. Predictors: (Constant), Dampak Pemahaman remaja tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 (X)

Persamaan garis regresi linier yang dihasilkan dari penelitian ini adalah $\hat{Y} = 34,665 + 1,140 X$, dengan nilai signifikansi: 0,000. Artinya, setiap perbaikan pemahaman remaja tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian 22, akan meningkatkan kepatuhan remaja sebesar 1,140 kali. Nilai-nilai terlihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 3 Uji Signifikansi korelasi sederhana
Antara X dan Y
Coefficients^a

Model	Unstandarized		Stand	t	sig
	B	Std-Error	Beta		
const.	34,665	24,260		1,390	,135
	1,140	,064	,775	3,994	,000

a. Dependent Variable: Kepatuhan remaja (Y)

Setelah melakukan pengkajian secara mendalam, baik melalui studi kepustakaan, survey dan pengolahan data, maka diperoleh hasil bahwa pemahaman remaja tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 berkorelasi positif dan kuat terhadap kepatuhan remaja. Dan pemahaman remaja tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 tersebut secara signifikan berdampak terhadap kepatuhan remaja dengan kontribusi sebesar 60,2%, dan persamaan regresi linier ($\hat{Y} = 34,665 + 1,140 X$). Artinya pemahaman remaja tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 berdampak secara signifikan meningkatkan kepatuhan remaja. Peningkatan 1 kali terhadap pemahaman remaja tentang Kejadian Pasal 22 akan meningkatkan kepatuhan remaja sebesar 1,140 kali.

Semakin baik pemahaman remaja tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian 22, maka kepatuhan remaja semakin lebih baik.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa dampak pemahaman remaja tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22 signifikan meningkatkan kepatuhan remaja sebesar 0,602 atau 60,2 % dan kontribusi lain sebesar 39,8 % bersumber dari faktor-faktor lain dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 34,665 + 1,140 X$.

Berdasarkan hasil penelitian ini, para orang tua, perlu memahami bahwa kepatuhan remaja dipengaruhi oleh pemahaman mereka tentang keteladan ayah berdasarkan Kejadian Pasal 22. Dan persamaan regresi linier di antara pemahaman remaja tentang keteladan ayah dengan kepatuhan remaja adalah signifikan. Karena itu, keteladan para perlu ditingkatkan untuk meningkatkan kepatuhan para remaja-perlu ditingkatkan dimensi spiritual para ayah, dalam memahami kehendak Tuhan, dan menerapkannya di dalam hidup sehari-hari. Seharusnya ayah dan para orang tua memberi teladan kepada remaja supaya remaja bertumbuh dalam kepatuhan mereka.

REFERENSI

Alkitabonline.org, 2020, Prinsip – Prinsip Percaya Kepada Tuhan

Aronson, Wilson & Akert, Social Psychology. Pearson, 2013.

- Blass, Thomas, *The Milgram Paradigm After 35 Years : Somethings We Now Know About Obedience to Authority*, Journal Off Applied Social Psychology, 29,5, hal 955-978
- Chalke, Steve, *Kiat – Kiat menjadi Orangtua Teladan*. Jogjakarta : Inspirasi Buku Utama, 2005.
- Ester Lina Situmorang.2018. Pendidikan Agama Kristen Gereja Dan Keteladanan Orang Tua Terhadap Pembentukan Karakter Anak Sekolah Minggu. Vol. 3, No.1
- Gultom, Patar. “Analisis Sintaksis Galatia 3: 10-14 Terhadap Doktrin Pembeneran Oleh Iman,” *Paramathetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* 1, no. 1 (2022): 28–41.
- Kusumadewi et al. 2012. *Hubungan Antara Dukungan Sosial Peer Grup Dan Kontrol Diri Dengan Kepatuhan Terhadap Peraturan Pada Remaja Putri Di Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Sukoharjo*. Jurnal Program Studi Psikologi Fakultas Kedokteran Universitas Sebelas Maret.
- Muryati Setianto & Yusak Setianto, 2020, Takut Akan Allah Ditengah – tengah Ketidakpastian Hidup Menurut Pengkhotbah 12 : 8 – 14 : Sebuah Pendekatan Narasi Terhadap Koherensi Epilog Pengkhotbah: Jurnal Pengabdian Masyarakat, Vol 2, No 2.
- Octavianus, Petrus, *Alih Generasi Dan Kepemimpinan Dalam Garis Firman Allah*. Batu Malang : Petrus Octavianus Institute,2009.
- Retananingsih, Ragil 2016, Hubungan Pengetahuan dan Sikap Tentang Alat Pelindung Telinga Dengan Penggunaannya Pada Pekerja di PT.X, *Journal of Industrial Hygiene and Occupational Health*, Vol 1, No.1.
- Santrock, John W. , *Adolescence Perkembangan Remaja*,.Jakarta : PT. Gelora Aksara Pratama, 2019.
- Sarbaini, *Good Practices*. Banjarmasin : Laboratorium Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Program Studi Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lambung Mangkurat, 2014.
- Simanjuntak, Fredy Menguak Rahasia Pribadi Abraham Atas Kualitas Keimanannya Pada Allah Bapa. *Jurnal STT Real Batam*. DOI :10.31227/osf.io/43fj7 2019.
- Simanjuntak, Julianto dan Roswitha Ndraha, *Bersahabat Dengan Remaja*. Tangerang : Yayasan PELIKAN INDONESIA, 2016.
- Simanjuntak, Julianto, dan Roswitha Ndraha, *Bersahabat Dengan Remaja*, 14 – 18
- Stephen, Robbins dan Timothy, *Perilaku Organisasi Buku 1*. Jakarta:Salemba Empat,2008.

Sugiyono, *Statistik Untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta, 1999.

Tong, Stephen, *Membesarkan Anak Dalam Tuhan*. Surabaya : Momentum, 2011.

Umani, Ida, *Psikologi Remaja*. Yogyakarta : Idea Press, 2019.

Vardiansyah, Dani, *Filsafat Ilmu Komunikasi: Sebuah Pengantar, Indeks*. Jakarta:2008.

Wijanarko, Jarot dan Yehuda So, *Menjadi Seorang Ayah*. Jakarta : Keluarga Indonesia Bahagia, 2018.

Winardi, Daniel , 2020, *Ketaatan Adalah Sebuah Spritualitas Yang Baik, Wawasan Dunia Kristen*.